

TIGA

GAGASAN KONSEP

3.1. System Dan Lay Out Ruang Berdasarkan Jender (Jenis Kelamin)

3.1.1. Pengantar

Jender sebagai perbedaan perilaku sosial antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial adalah perbedaan yang bukan kodrat melainkan diciptakan laki-laki dan perempuan melalui proses sosial dan budaya yang panjang. Oleh karena itu jender selalu dibakukan melalui berbagai institusi yang ada, termasuk di dalamnya institusi keluarga di mana sosialisasi dan internalisasi nilai terjadi. Demikian juga melalui pendidikan, sistem nilai termasuk nilai-nilai agama, sistem politik, ekonomi, dan lainnya.

Dalam pengertian ini, pranata jender menjadi satu ideologi. Artinya, dia merupakan suatu standar, ciri, nilai, norma yang dikuatkan, disosialisasikan, dan dipertahankan, kadang bahkan secara halus atau kasar dipaksakan.

Islam sangat menjaga agar hubungan kerjasama antara pria dan wanita hendaknya bersifat umum dalam urusan-urusan muamalat; bukan hubungan yang bersifat khusus (nafsu syahwat).

3.1.2. Prinsip-prinsip Kesetaraan Jender dalam Al-Qur'an

Oleh: Prof. Dr. Nasarudin Umar, MA

Ada beberapa variable yang dapat digunakan sebagai standar dalam menganalisis prinsip-prinsip kesetaraan jender dalam Al-Qur'an. Variable-variabel antara lain sebagai berikut:

1. Laki-laki dan Perempuan Sama-sama Sebagai Hamba

Salah satu tujuan penciptaan manusia adalah untuk menyembah pada Tuhan (QS. Az-Dzariat/51-56). Dalam kapasitas manusia sebagai hamba, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Keduanya mempunyai potensi dan peluang yang sama untuk menjadi hamba ideal, yaitu dalam Al-Qur'an biasa diistilahkan sebagai orang-orang yang bertaqwa, dan untuk menciptakan derajat bertaqwa ini tidak dikenal adanya perbedaan jenis kelamin, suku bangsa, atau kelompok etnis tertentu. Dalam kapasitas sebagai hamba, laki-

laki dan perempuan masing-masing akan mendapatkan penghargaan dari Tuhan sesuai dengan kadar pengabdian mereka (QS An-Nahl/16-97).

2. Laki-laki dan Perempuan Sebagai Khalifah di Bumi

Maksud dan tujuan penciptaan manusia di muka bumi, selain untuk menjadi hamba yang tunduk dan patuh serta mengabdikan kepada Allah SWT, juga menjadi Khalifah di bumi (QS. Al-An'am/6:165). Kata Khalifah tidak menunjuk pada salah satu jenis kelamin atau kelompok etnis tertentu. Laki-laki dan perempuan mempunyai fungsi yang sama sebagai Khalifah, yang akan bertanggung jawab atas tugas-tugas kekhilafahan di bumi, sebagaimana mereka bertanggung jawab sebagai hamba Allah.

3. Laki-laki dan Perempuan Menerima Perjanjian Primordial

Laki-laki dan perempuan sama-sama amanah dan menerima perjanjian primordial dengan Tuhan. Seperti diketahui, menjelang anak manusia keluar dari rahim ibunya, ia terlebih dahulu menerima perjanjian dengan Tuhan (QS. Al-A'raf/7:172).

Menurut Fakhr al-Razi, tidak seorangpun anak manusia lahir di muka bumi yang tidak berikrar akan keberadaan Tuhan, dan ikrar mereka disaksikan oleh malaikat, tidak ada seorangpun yang mengatakan 'tidak'. Dalam Islam, tanggung jawab individual dan kemandirian berkandung sejak dini, yaitu sejak dalam kandungan. Sejak awal sejarah manusia dalam Islam tidak dikenal diskriminasi jenis kelamin. Laki-laki dan perempuan sama-sama menyatakan ikrar ketuhanan yang sama.

Rasa percaya diri seorang perempuan dalam Islam seharusnya terbentuk sejak lahir, karena sejak awal tidak diberikan dosa khusus berupa 'dosa warisan' seperti yang dikesankan di dalam tradisi Yahudi Kristen, yang memberikan citra negatif begitu lahir sebagai perempuan. Dalam tradisi ini, perempuan selalu dihubungkan dengan drama kosmos, dimana Hawa dianggap terlibat dalam kasus keluarganya Adam di surga, sebagaimana disebutkan dalam kitab kejadian (3:12), sebagai sanksi terhadap kesalahan perempuan itu maka kepadanya dijatuhkan sanksi seperti disebutkan dalam kitab kejadian 3:6 dan kitab Talmid (Eruvin 100b).

Ini berbeda dengan Al-Qur'an yang mempunyai pandangan positif terhadap manusia, Al-Qur'an menegaskan bahwa Allah memuliakan seluruh anak cucu Adam (QS. Al-Isra/17:70).

Dalam Al-Qur'an, tidak pernah ditemukan satupun ayat yang menunjukkan keutamaan seorang karena factor jenis kelamin tau karena keturunan suku bangsa tertentu. kemandirian dan otonomi perempuan dalam tradisi Islam sejak awal terlihat begitu kuat.

Dalam tradisi Islam, perempuan *Mukhalaf* dapat melakukan berbagai perjanjian, sumpah, dan nazar, baik kepada manusia maupun kepada Tuhan. Tidak ada satu kekuatan yang dapat mengugurkan janji, sumpah, atau nazar mereka (QS. Al-Maidah/5:89).

Pernyataan ayat ini jelas berbeda dengan al kitab yang mengisyaratkan subordinasi perempuan dari laki-laki, yakni anak perempuan dalam subordinasi dari ayahnya dan istri subordinasi dari suaminya. Dalam tradisi Islam, ayah dan suami juga mempunyai otoritas khusus tapi tidak sampai mencampuri urusan komitmen pribadi perempuan dengan Tuhannya. Bahkan dalam urusan-urusan keduniaanpun perempuan memperoleh hak-hak sebagaimana yang diperoleh laki-laki. Dalam suatu ketika, Nabi Mhammad didatangi oleh kelompok perempuan untuk menyatakan dukungan politik (bai'ah), maka peristiwa langka ini menyebabkan turunya QS. Al-Mumtahanah/60:12.

4. Adam dan Hawa, Terlibat secara Aktif dalam Drama Kosmis

Semua ayat yang menceritakan tentang drama kosmis, yakni cerita tentang keadaan Adam dan Hawa di surga sampai keluar ke bumi, selalu menekankan kedua belah pihak secara aktif dengan menggunakan kata ganti untuk dua orang yakni kata ganti Adam dan Hawa, seperti terlihat dalam beberapa kasus berikut ini: Keduanya diciptakan di surga dan memanfaatkan fasilitas surga (QS. Al-Baqarah/2:35)

1. Keduanya mendapat kualitas godaan yang sama dari syitan (QS. Al-A'raf/7:20)
2. Sama-sama memakan buah khuldi dan keduanya menerima akibat jatuh ke bumi (Q.S. Al-A'raf/7:22)
3. Sama-sama memohon ampun dan sama-sama diampuni Tuhan (Q.S. Al-A'raf/7:23)
4. Setelah di bumi, keduanya mengembangkan keturunan dan saling melengkapi dan saling membutuhkan (Q.S Al-Baqarah/2:187)

Adam dan Hawa disebutkan secara bersama-sama sebagai pelaku dan bertanggung jawab terhadap drama kosmis tersebut. Jadi, tidak dapat dibenarkan jika ada anggapan yang menyatakan perempuan sebagai makhluk penggoda yang menjadi penyebab jatuhnya anak manusia ke bumi penderitaan.

5. Laki-laki dan Perempuan Sama-Sama Berpotensi Meraih Prestasi

Dalam hal peluang untuk meraih prestasi maksimum, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, sebagaimana ditegaskan secara khusus di dalam tiga ayat Al-Qur'an (Q.S. Ali Imran/3:195, Q.S. An-Nisa/4:124 dan Q.S. Mu'min/40:40). Ayat-ayat ini mengisyaratkan konsep kesetaraan jender yang ideal dan memberikan ketegasan bahwa prestasi individual, baik dalam bidang spiritual maupun urusan karier profesionalisme tidak mesti dimonopoli oleh salah satu jenis kelamin saja. Laki-laki dan perempuan memperoleh kesempatan yang sama meraih prestasi optimal. Namun, dalam kenyataan di masyarakat, konsep ideal ini masih membutuhkan tahapan dan sosialisasi, karena masih terdapat sejumlah kendala, terutama kendala budaya yang sulit diselesaikan.

Salah satu obsesi Al-Qur'an ialah terwujudnya keadilan di dalam masyarakat. Keadilan dalam Al Qur'an mencakup segala segi kehidupan umat manusia, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk social.

3.2.Prinsip System Ruang Dalam Status Perbedaan Jenis Kelamin (Jender)

3.2.1. Keterbukaan Namun Tertutup

artinya adalah dengan pengaturan ruang yang terpisah dengan tetap menghormati kedudukan masing-masing antara pria dan wanita. Tapi secara tidak langsung mereka terlihat terpisah oleh karena adanya jarak tertentu atau yang disebut sebagai ruang transisi.misal : pada ruang kelas, pelaku (muda/I Islam) berada dalam satu ruang yang sama dengan melakukan aktifitas yang sama seperti belajar. Bahwa dengan pengaturan perabot ruang meja dan kursi belajar yang dibagi dalam dua zona (pria/wanita) dengan jarak tertentu

3.2.2. Seimbang Tapi Tetap Terjaga

Maksudnya adalah adanya hijab (pembatas) antara pria dan wanita dalam membatasi aktifitas kegiatan antara pria dan wanita, namun dalam hal ini pelaku, baik pria atau wanita tidak bisa beraktifitas, pria tidak bisa melakukan aktifitas didalam zona wanita,

begitu pun sebaliknya. misal pria dan wanita melakukan aktifitas yang sama seperti pengkajian islami namun mereka melakukan aktifitas itu pada ruang berbeda. Atas dasar prinsip tersebut, dengan demikian dilakukan beberapa pendekatan antara lain:

3.2.2.1. Pengelompokan Ruang

Didalam mengolah ruang yang mewadahi aktifitas antara pria dan wanita didalam bangunan YIC, maka perlunya adanya pembagian ruang yang didasarkan atas:

A. Penggunaan ruang sesuai dengan jenisnya

Penggunaan ruang sesuai dengan jenis dapat dibedakan menjadi dua bagian:

A.1. Menjadi Satu

Ruang yang digunakan memungkinkan antara pria dan wanita berada pada satu ruang atau bercampur, namun tetap ada perantara sebagai pembatas

A.2. Terpisah

Ruang yang digunakan untuk aktivitas bagi pria atau wanita berbeda, dengan pengertian bahwa ruang tersebut hanya digunakan oleh satu jenis kelamin saja mengingat privacy dari jenis kegiatan yang di lakukan.

B. Penggunaan ruang perantara antara pria dan wanita

Untuk mewadahi aktifitas antara pria dan wanita didalam satu ruang perlu adanya pembatasan teritorial antara pria dan wanita yaitu ruang perantara, ruang perantara itu merupakan ruang transisi untuk pergerakan sirkulasi dan aktifitas yang terjadi yang dilakukan oleh remaja (muda/I Islam). Dengan demikian ruang perantara ini dapat dibedakan menjadi tiga bagian yaitu:

B.1 Ruang Perantara Luas

Ruang perantara ini merupakan ruang transisi untuk pergerakan sirkulasi dan aktifitas yang menampung gerak perilaku pelaku yang digunakan untuk membatasi teritorial antara pria dan wanita yang cukup lebar misalnya sirkulasi yang menghubungkan ruang satu dengan ruang lainnya dengan fungsi ruang yang berbeda, seperti ruang pengelola ke ruang kelas yang dihubungkan oleh hall sebagai ruang Perantara.

B.2. Ruang Perantara Sedang

Ruang perantara ini merupakan ruang transisi untuk pergerakan sirkulasi dan aktifitas yang menampung gerak perilaku pelaku yang digunakan untuk membedakan zona pria dan wanita yang tidak terlalu luas misalnya sirkulasi yang menghubungkan ruang satu dengan ruang lainnya dengan fungsi ruang yang sama ataupun berbeda seperti ruang kelas teori putra ke ruang kelas teori putri, yang dihubungkan oleh corridor sebagai ruang perantaranya.

B.3. Ruang Perantara Kecil

ruang yang membatasi gerak perilaku pria dan wanita didalam satu ruang misalnya sirkulasi didalam satu ruang ini dilakukan dengan memberi kesan pembatas, seperti perbedaan tinggi lantai, panel geser, ataupun lainnya.

3.2.2.2. Pengelompokan Ruang Berdasarkan Kegiatan Pelaku

Tabel 3.1 Pengelompokan Ruang Berdasarkan Kegiatan Pelaku

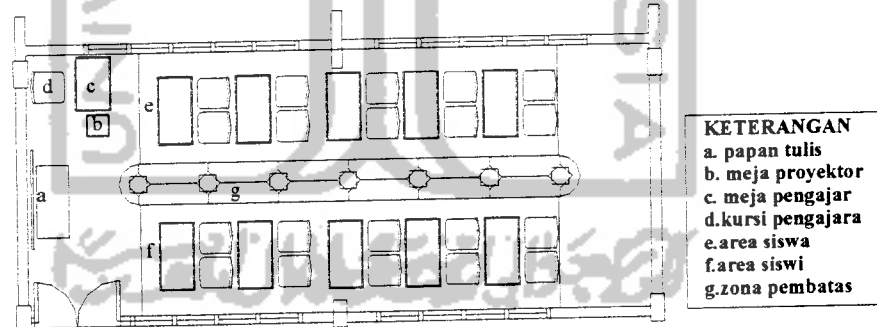
Kelompok kegiatan	Kegiatan pelaku (pa/pi)	
	terpisah	Menjadi satu
Ibadah	Wudhu Wanita Wudhu Pria Km/ wc pria Km/wc wanita	Rg. Sholat Rg. mihrab Serambi Rg. Sound system Rg. Perlengkapan
Bidang agama	Rg. Pengkajian islami pa & pi Rg. Baca tulis alqur'an pa & Pi	hall
Bidang keilmuan	Rg. kursus bahasa Pa & Pi Rg. Lab bahasa Pa & Pi	Perpustakaan gudang
Bidang keterampilan		Rg. Bengkel elektronika Rg. Bengkel mesin Rg. pertukangan Rg. Tata boga Rg tata busana
Bidang seni dan olahraga	Olahraga indoor(kolam renang)	Rg. Seni musik Rg. Seni teater Rg. Seni lukis Rg. Penitipan barang Lap olahraga Rg. Serbaguna
	-Rg. penonton -Rg. rias putra -Rg. rias putri -km/wc pria -km/wc wanita	-Stage -Rg. sound & lighting

Bidang social kemasyarakatan	-km/wc pria -km/wc wanita	Rg. humas Rg. rapat Rg. tamu Hall. Rg. pameran
Bidang pengelolaan	Lavatory pria Lavatory wanita	Rg. kepala Rg. wakil Rg. sekretaris Rg. tamu Rg. administrasi Rg. tata usaha Rg. litbang Rg. bagian umum Rg. bag keuangan Rg. pembina Rg. rapat hall
Bidang pelayanan/ penunjang		Rg. MEE Rg. penjaga Rg. cleaning service Gudang Kantin Parkir Mobil Bis motor

Sumber Analisis

3.3. Lay Out Ruang Dalam

3.3.1. Ruang Kelas Praktek Keterampilan



KETERANGAN
a. papan tulis
b. meja proyektor
c. meja pengajar
d. kursi pengajar
e. area siswa
f. area siswi
g. zona pembatas

Gambar 3.1 Lay Out Rg. Kelas Praktek

Dalam lay out tata atur ruang kelas praktek ada beberapa hal yang yang diperhatikan:

a. sirkulasi

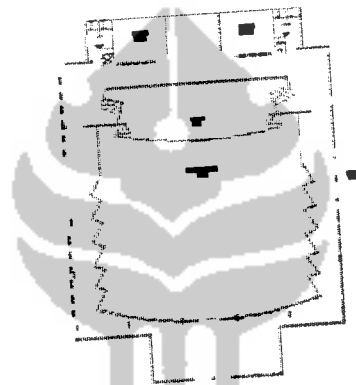
Dengan memberikan akses pintu masuk yang selebar 2 orang dewasa (120 cm) ke ruang kelas, memberikan kesan keseimbangan (keadilan) antara pria dan wanita

b. bentuk ruang

Bentuk ruang kelas ini tersusun berdasarkan:

- Pemisahan antara zona pria dan wanita berupa ruang perantara kecil sehingga membatasi gerak perilaku pelaku
- Dengan pengaturan furniture pria diletakkan disebelah kanan dan furniture wanita sebelah kiri
- Dengan penggunaan material bahan yang lebih kontras pada ruang perantara untuk memperkuat batas zona pria dan wanita.

3.3.2. Ruang Serbaguna



Gambar 3.2 Lay Out Ruang Serbaguna

Dalam lay out tata atur ruang serbaguna ada beberapa hal yang diperhatikan:

a. sirkulasi

Dengan memberikan akses 1 pintu utama masuk yang selebar 2 orang dewasa (120 cm) ke ruang utama, dan 2 akses pintu masuk alternative untuk memberikan kelancaran sirkulasi (tidak terjadi crossed) hal ini untuk menghindari kontak fisik secara langsung antara pria dan wanita.

b. bentuk ruang

- Adanya pembatas territorial antara pria & wanita berupa ruang perantara
- Adanya panggung atau stage yang ada didepan merupakan garis maya yang membagi ruangan antara depan dan belakang

- Dengan penggunaan material bahan yang lebih kontras pada ruang perantara untuk memperkuat batas zona pria dan wanita.
- Dengan pola furnite yang sdemikia rupa.

3.4. Besaran dan Kebutuhan Ruang

Jumlah pengurus remaja, masjid di Kotamadya Yogyakarta mempunyai kelompok sebanyak 251 kelompok, dengan anggota remaja masjid sebanyak 11.514 jiwa. Jika dari jumlah tersebut diperkirakan 10% menjadi anggota Youth Islamic Center, maka jumlah anogota remaja Islam yang mengikuti kegiatan di dalam Youth Islamic Center sebesar 1.152 orang.¹⁰

Untuk pembina diasumsikan bahwa tiap pembina menangani 20 orang sehingga :

$1.152 : 20 = 58$ pembina dengan pertimbangan 50 % pembina tetap dan lainnya tidak tetap jadi yang teata p sebanyak 29 pembina

Table 3.2 Kebutuhan Dan Besaran Ruang

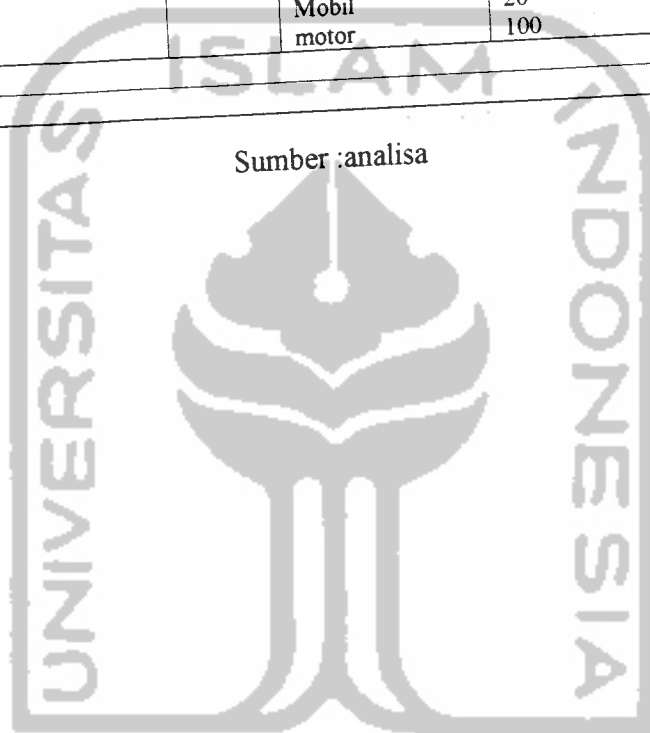
Kelompok kegiatan	Jenis kegiatan	Pola kegiatan	Kebutuhan ruang	Jumlah ruang	Kapasitas	Standar	Besaran ruang (m ²)	Luas m ² (+20 %)
Ibadah	Sholat, pengajian, dakwah	Rutin dan berkala	Rg. Sholat	1 bh	1152 org	0.72 m ²	830	996
			Rg. mihrab	1 bh	1 orang	Asumsi	9	9
			Wudhu Wanita	1 bh	20 orang	1.8 m ²	36	43.2
			Wudhu Pria	1 bh	20 orang	1.8 m ²	36	43.2
			Km/ wc pria	4 bh	4 orang	2.4 m ²	4.8	5.76
			Km/wc wanita	4 bh	4 orang	2.4 m ²	4.8	5.76
			Serambi	Asumsi	200 orang	0.72	144	172
			Rg. Sound system	1 bh		Asumsi	12	12
Rg. Perlengkapan	1 bh		Asumsi	12	12			
Jumlah								1298,92
Bidang agama	Penerima dan informasi Pendidikan (pembinaan keagamaan), diskusi ilmiah.	Rutin	hall	1 bh	50 orang	0.8 m ²	40	48
			Rg. Pengkajian islami	4 bh	30 orang	2.5 m ²	90	360
			Rg. Baca tulis alqur'an	4 bh	20 orang	2.5 m ²	60	240
Jumlah								648
Bidang keilmuan	Pendidikan dan pelatihan, kepastakaan	Rutin	Perpustakaan					
			- Rg. Buku	1 bh	5000	10/1000	50M2	50
			- Rg. Baca	1 bh	40	2.5 m ²	100	120
			- Rg. Pengelola	1 bh	5orang			
			- Rg catalog	1 bh	5 orang	asumsi	12.5	15
- Rg. locker	1 bh		asumsi	9	9			

¹⁰ supryadi, pusat kegiatan remaja Islam, TA UII, 1998

			- Gudang	1 bh			20	20
				1 bh			20	20
			Rg. kursus bahasa	4 bh	20 orang	1.5 m ²	36	144
			Rg. Kursus komputer	4 bh	15 orang	2.5 m ²	45	180
								468
jumlah								
Bidang keterampilan	Pendidikan dan pelatihan	Rutin, berkala	Rg. Bengkel elektronika	1 bh	15 orang	6 m ²	120	144
			Rg. Bengkel mesin	1 bh	15 orang	6 m ²	120	144
			Rg. pertukangan	1 bh	15 orang	6 m ²	120	144
			Rg. Tata boga	1 bh	15 orang	6 m ²	120	144
			Rg tata busana	1 bh	15 orang	6 m ²	120	144
								720
Jumlah								
Bidang seni dan	pengembangan minat dan bakat	Berkala	Rg. Seni musik	1 bh	20 orang	2.5m ²	50	60
			Rg. Seni teater	1 bh	20 orang	2.5m ²	50	60
			Rg. Seni lukis	1 bh	20 orang	2.5m ²	50	60
			Rg. Penitipan barang	1 bh		asumsi	30	30
								996
Bidang olahraga		berkala	olahraga - lap basket - lap volley - kolam renang	1 bh 1 bh 1 bh			asumsi asumsi asumsi	
			Rg. Serbaguna	1 bh			asums	443.5
			-Stage	1 bh	250org	0.8m ²	200	75
			-Rg. penonton	1 bh	8 orag	1.8m ²	14.4	240
			-Rg. rias putra	1 bh	8 orag	1.8m ²	14.4	17.28
			-Rg. rias putri	1 bh	8 orag	1.8m ²	14.4	17.28
			-Rg. sound & lighting	1 bh		asums	24	24
			- gudang	1 bh		asums	20	20
			-km/wc pria	2 bh	2 orang	2.4m ²	4.8	5.76
			-km/wc wanita	2 bh	2 orang	2.4m ²	4.8	5.76
			-hall	1 bh	40orag	0.8m ²	32	38.4
								1439.5
jumlah								
Bidang social kemasyarakatanl	Diskusi ilmiah, keorganisasian, pameran	Rutin dan berkala	Rg. tamu	1 bh	4 orang	2.5m ²	10	12
			Hall.	1 bh	40orang	0.8m ²	32	38.4
			Rg.pameran	1 bh		asumsi	150	150
			-km/wc pria	2 bh	2 orang	2.4m ²	4.8	5.76
			-km/wc wanita	2 bh	2 orang	2.4m ²	4.8	5.76
								347.9
jumlah								
Bidang pengelolaan	Pelayanan dan pengelolaan	rutin	Rg. kepala	1 bh	1 orang	asumsi	16	16
			Rg. wakil	1 bh	1 orang	asumsi	16	16
			Rg.sekretaris	1 bh	1 orang	asumsi	12	12
			Rg. tamu	1 bh	4 orang	2.5	10	12
			Rg.administrasi	1 bh	5 orang	asumsi	24	24

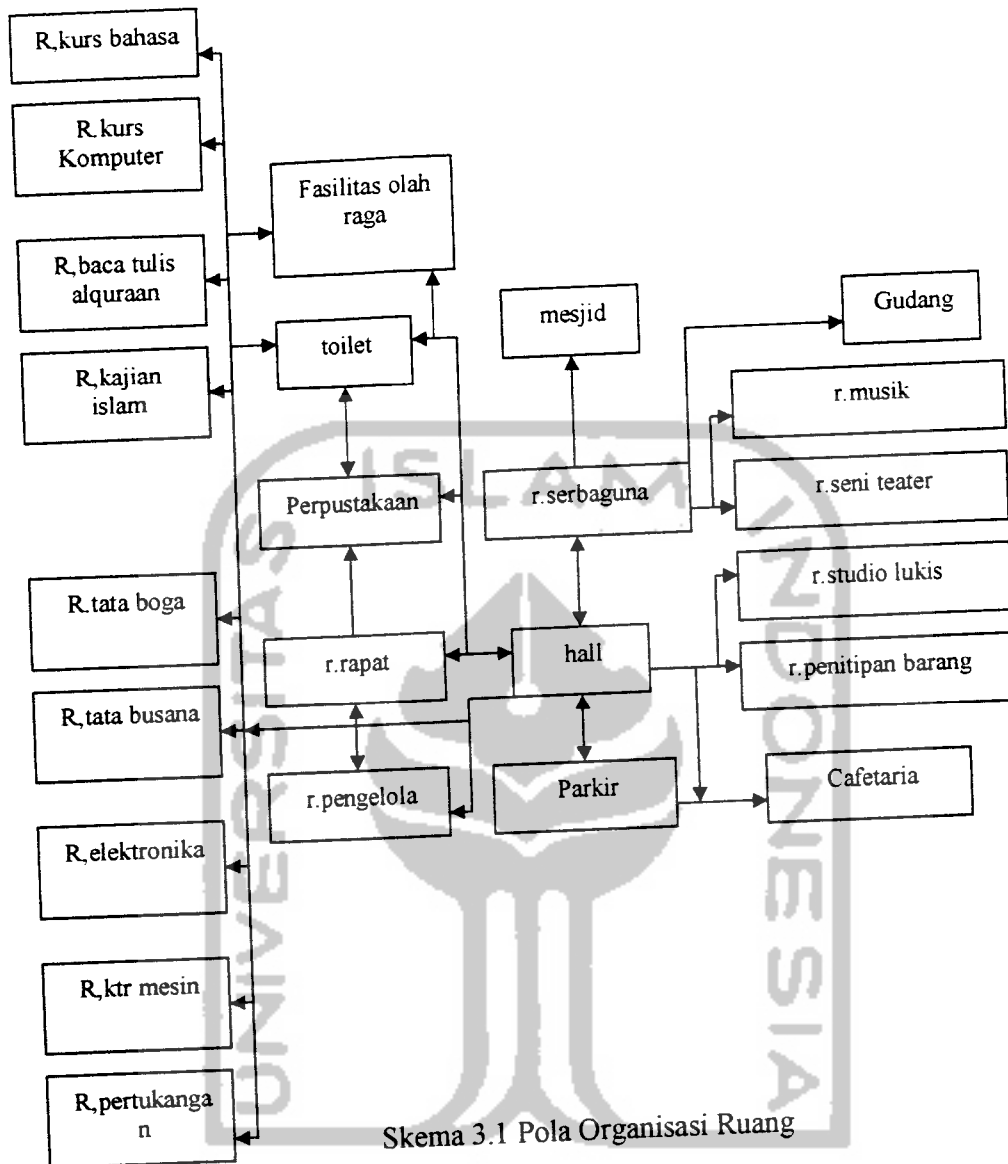
			Rg. bag keuangan	1 bh	8 orang	asumsi	30	30
			Rg. pembina	1 bh	20 orang	asumsi	120	120
			Rg. rapat	1 bh	20 orang	1.5 m ²	30	36
			hall	1 bh	30 orang	0.8 m ²	24	28.8
			Lavatory pria	1 bh	2 orang	2.4 m ²	4.8	5.76
			Lavatory wanita		2 orang	2.4 m ²	4.8	5.76
								378.3
jumlah			Rg. MEE	1 bh		asumsi	42	42
Bidang pelayanan/ penunjang	Service. pengelolaan bangunan		Rg. penjaga	1 bh	3 orang	asumsi	9	9
			Rg. cleaning service	1 bh	5 orang	asumsi	20	20
			Gudang	1 bh		asumsi	15	15
			Kantin	1 bh	50 oarng	0.8 m ²	40	48
			Parkir Mobil	20		13.2	264	316.8
			motor	100		1.2	120	144
								1350.8
jumlah Total								6459.4

Sumber : analisa



الجامعة الإسلامية في إندونيسيا

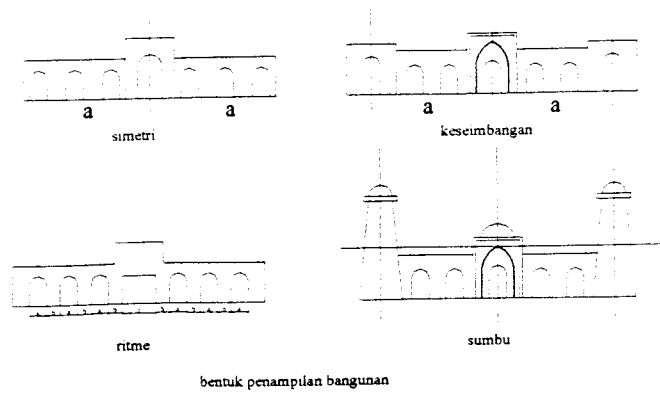
3.5. Pola Organisasi Ruang



3.6. Penampilan Bangunan

Khazanah arsitektur Islam telah meneguhkan tradisi penafsiran simbolis atas ayat-ayat dari kitab suci sehingga kadarnya tidak turun pada harfiah, namun menuntun manusia memahami arti makna yang terkandung didalamnya.

Sehingga jelaslah bahwa gagasan tentang keagungan dan penyempurnaan keagungan dari sang Illahi dimanifestasikan kedalam prinsip sebuah penampilan bangunan, ini terlihat spt gambar bentuk tampilan bangunan:



Gambar 3.3 Bentuk Penampilan Bangunan

Bahwa faktor vertikalitas untuk mengingat kepada yang kuasa menjadikan bentuk bangunan itu disimbolkan oleh bentukan minaret.

3.7. Bangunan Islami

Sebuah bangunan agar dapat disebut sebagai bangunan Islami antara lain harus dapat menerapkan nilai-nilai ajaran Islam. Maksudnya adalah menempatkan manusia dan alam secara seimbang dengan dititik beratkan tentang tanggung jawab manusia terhadap Allah SWT. Untuk mewujudkan bangunan Islami yang merupakan gambaran tentang keberadaan Allah SWT sebagai realisasi prinsip ke-Tuhan-an yang ditampilkan melalui medium-medium, materi, ruang, warna dan bentuk yang terkomposisi dalam satu wadah.

Gambar 3.4 Bentuk Bangunan Islami

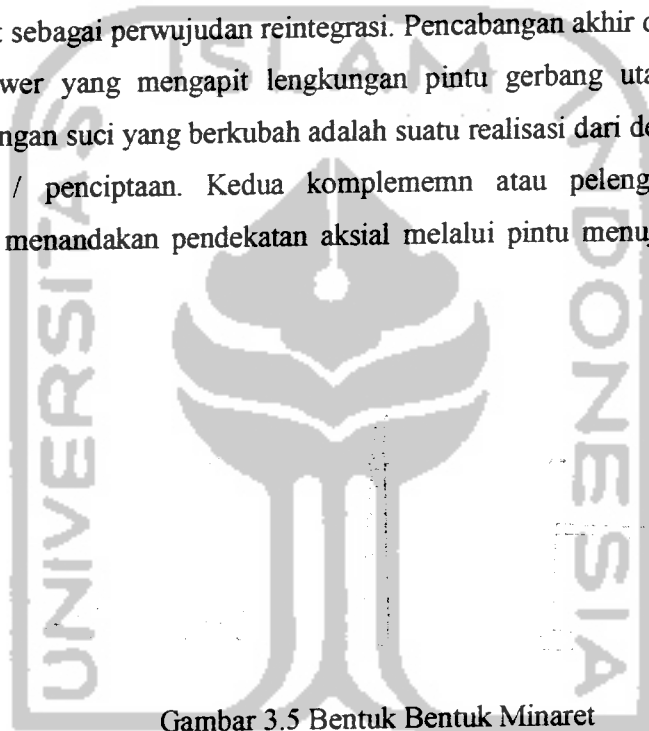
Sumber Islamic Architecture

3.8. Studi Arsitektur Islam

3.8.1. Menara / minaret

Kata minaret berasal dari kata manarah atau manar. Berdasar arti philologic yaitu "cahaya yang menebar". Secara pola dasarnya, menara mencerminkan aksis ontologism manusia, dimensi transeden dan vertical yang memberikan kedalaman spiritual atau ketinggian esensi material "dua dimensi" manusia dari luar. Dari luar menara menggambarkan manusia, yaitu suatu bentuk tegas/ pasti yang sendiri diantara makhluk-makhluk lain berdiri tegak lurus dalam semesta. Dari dalam menara mengingatkan jiwa manusia yang rindu untuk kembali pada tempat asal-Nya.

Pergerakan histories menara, dari posisi terpencil dan terisolasi menuju lingkungan kubah, dapat sebagai perwujudan reintegrasi. Pencabangan akhir dari menara kedalam sepasang tower yang mengapit lengkungan pintu gerbang utama dan membawa kedalam ruangan suci yang berkubah adalah suatu realisasi dari desain yang seimbang dari kreasi / penciptaan. Kedua komplememn atau pelengkap universal dari perwujudan menandakan pendekatan aksial melalui pintu menuju kesatuan terakhir yaitu kubah.



Gambar 3.5 Bentuk Bentuk Minaret

Sumber Nader ardan & laleh baktiar

3.8.2. Kubah./dome

Suatu kubah berfungsi untuk memelihara atau melestarikan kenangan yang memberikan perwujudan hidup yang jelas dari fundamental asal-usul Islam. Dengan memakai, atribut-atribut Islam seperti pusat lingkaran dan bola yang melekat dan merupakan realisasi kubah. Penggabungan tertinggi yang menerima penekanan besar adalah gagasan mengenai spirit, yang serentak mengelilingi dan meliputi seluruh makhluk, sebanyak kubah yang meliputi space yang ditutupinya dan kubah langit yang melingkupi seluruh ciptaan. Perjalanan spirit dari puncak kubah yang menyimbolkan

kesatuan yang dilihat semakin ke bawah dan ekspansif atau naik / menuju keatas dan kontraktif menuju ke Illahi, kubah dalam seluruh perwujudannya sebagai makna dari cahaya Allah SWT.

Gambar 3.6 Bentuk Dome Kubah
Sumber Islamic Architecture

3.8.3. Pintu Gerbang / GateWay

Konsep pintu gerbang berkembang sebagai symbol inspirasi yang dibangkitkan kebutuhan eksoteric secara murni dan benar-benar digunakan sebagai jalan lewat gerbang perlindungan (gerbang suci) dan secara fisik tidak ada pintu yang menghalangi pergerakan / aliran pandangan, jiwa dan bentuk serta pengaruh kesan dari jalan lintasan yang nyata / tertentu dari space ke space yang lain terasa.



Gambar 3.4 Bentuk Gateway
Sumber Islamic Architecture